

Analisis pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional di Indonesia

Nurhanna Riska Aprianti, Sahabudin Sidiq*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: sahabudin.sidiq@uui.ac.id

JEL Classification Code:

G21, G29, E21

Keywords:

Rasio Keuangan; Profitabilitas; Bank Umum; ARDL.

Email penulis:

17313050@alumni.uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol1.iss1.art1

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the effect of financial ratios on profitability at conventional commercial banks in Indonesia.

Methods – This study uses time series data for conventional commercial banks in the period January 2010 to December 2018. The data analysis process in this study uses the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach.

Findings – The results of this study indicate that the BOPO, NPL and NIM variables affect the profitability of conventional banks for the short and long term.

Implication – Banks must efficiently manage operational costs and maintain the level of the NPL ratio in a predetermined range so that it will have an impact on increasing profitability.

Originality – This study contributes to the conventional banking profitability analysis by analyzing the bank's internal factors and using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional di Indonesia.

Metode – Penelitian ini menggunakan data time series untuk bank umum konvensional pada periode Januari 2010 sampai Desember 2018. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Temuan – Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable BOPO, NPL dan NIM berpengaruh terhadap Profitabilitas bank konvensional untuk jangka pendek dan jangka Panjang.

Implikasi – Perbankan harus secara efisien melakukan pengelolaan biaya operasional dan menjaga tingkat rasio NPL pada kisaran yang telah ditetapkan sehingga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi terhadap analisis profitabilitas perbankan konvensional dengan menganalisis factor internal bank dan menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Pendahuluan

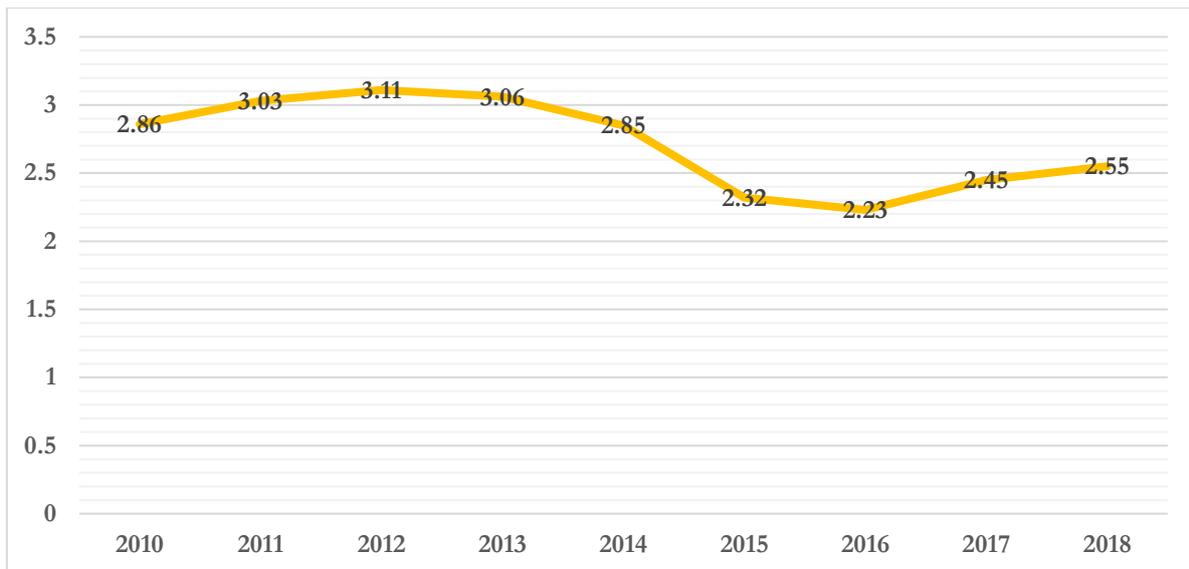
Lingkungan perbankan beberapa tahun ini seiring dengan berbagai perubahan seperti perekonomian global dan perkembangan dunia usaha yang berkembang dengan pesat, memerlukan adanya sistem manajemen yang efektif dan efisien agar dapat dengan mudah berubah atau menyesuaikan setiap perubahan yang sedang dan telah terjadi dengan cepat, tepat,

dan terarah. Fungsi perbankan konvensional adalah sebagai penghimpun, penyalur, dan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Di Indonesia sendiri, sektor perbankan masih menjadi tulang punggung bagi perekonomian dibandingkan sektor keuangan yang lain, hal ini dikarenakan sektor perbankan masih menjadi sumber utama dalam pembiayaan dan penggerak roda perekonomian yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Siamat (2005), salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dari kelompok yang surplus dana kepada kelompok yang defisit dana, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Menurut UU No.7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dimana memberikan kredit merupakan salah satu kegiatan usaha bank umum. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank (Kasmir, 2004). Bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu di pelihara (Merkusiwati, 2007). Untuk dapat menjaga fungsi tersebut, bank harus tetap menjaga kegiatan operasionalnya dengan cara menghasilkan laba tinggi sehingga profitabilitasnya terus mengalami peningkatan. Rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecendrungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Almira dan Herdiningtyas, 2005). Kondisi perbankan saat ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan.

Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat di hitung dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* sangat penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return on Asset* dalam ukuran bank-bank di Indonesia minimal 1,25% (Mintarti, 2009). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio-rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas (Puspita Sari, 2009). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Pandia, 2012). Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit masalah (NPL) yang terjadi (Pramudita, 2013). Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan suatu bank yang menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio anatara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati pemegang saham (Husnan, 1998).



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Gambar 1. Perkembangan Return on Asset (ROA) perbankan umum konvensional 2010-2018

Gambar 1 menunjukkan perkembangan ROA perbankan umum konvensional dari tahun 2010 sampai 2018. Grafik diatas menunjukkan nilai *Return On Asset* pada bank umum konvensional mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Walaupun nilai rasio ROA mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga 2018 tidak begitu drastis dan masih stabil. Namun, nilai ROA dari tahun 2010 mengalami peningkatan hingga 2012. Dari data grafik diatas dapat dilihat nilai rasio ROA yang paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 3,11% dan nilai rasio ROA yang paling rendah pada tahun 2016 sebesar 2,23% dikarenakan bank perlu meningkatkan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL). *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2016 menurun tipis menjadi 2,23% dari tahun 2015 yang sebesar 2,32%, karena kebutuhan mitigasi risiko terhadap aset perbankan mengingat *Non Performing Loan* (NPL) yang terus meningkat. Penyebab lainnya profitabilitas bank menurun dikarenakan kompetisi perbankan yang semakin ketat, ditambah masuknya pemain-pemain di sektor jasa keuangan, seperti industri teknologi finansial (*Tekfin/Fintech*). Diharapkan untuk kedepannya perbankan lebih selektif dalam ekspansi untuk memperkuat bisnis, dan dapat mengubah strategi bisnis karena pola konsumsi masyarakat saat ini sudah berubah.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan pemodal perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat di hindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Efisiensi operasional yang dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank benar-benar dilakukan sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham, serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank tersebut telah menggunakan semua faktor industrinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000).

Tabel 1 menunjukkan pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Ketika *Return On Asset* (ROA) suatu bank semakin besar, maka laba yang diperoleh bank tersebut juga meningkat. Sebagian besar laba yang diperoleh bank tersebut dialokasikan kedalam modal, sehingga saat bank memperoleh keuntungan yang besar, modal bank tersebut juga akan bertambah dan CAR

meningkat pula. Jadi, semakin tinggi rasio ROA, maka rasio permodalan (CAR) semakin meningkat. Berdasarkan tabel 1 ketika CAR 17,18% di tahun 2010, kemudian di tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 16,05% justru ROA mengalami kenaikan di tahun 2010 dari 2,86% menjadi 3,03% di tahun 2011. Tahun 2012 sampai 2017 CAR terus meningkat dari 17,43% menjadi 23,18% sedangkan nilai ROA mengalami penurunan dari 3,11% menjadi 2,45% di tahun 2017. Tahun 2018 CAR turun menjadi 22,97% dan ROA mengalami kenaikan menjadi 2,55% di tahun 2018. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiono, Benny Agus (2017) hasil penelitian menunjukkan *Return On Asset* (ROA) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Nilai rasio ROA dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan dan penurunan sama halnya dengan nilai rasio LDR juga mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2010 sampai 2018. Penelitian yang dilakukan Ponco, Budi (2008) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Tabel 1. Data Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional Pada Tahun 2010-2018 (%)

Rasio Keuangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	2.86	3.03	3.11	3.06	2.85	2.32	2.23	2.45	2.55
CAR	17.18	16.05	17.43	18.13	19.57	21.39	22.93	23.18	22.97
LDR	75.21	78.77	83.78	89.70	89.42	92.11	90.70	90.04	94.78
BOPO	88.61	85.42	74.10	74.08	76.29	97.66	118.17	122.18	100.68
NPL	2.56	2.17	1.77	1.69	2.16	2.49	2.93	2.35	2.37
NIM	5.73	5.91	5.49	4.89	4.23	5.39	5.63	5.32	5.14

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja operasional bank untuk menghasilkan pendapatan belum efisien yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan laba yang di peroleh digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013). Pada tabel 1 diketahui NPL pada tahun 2010 sampai 2013 mengalami penurunan dari 2,56 di tahun 2010 menjadi 1,69 di tahun 2013, namun ketika nilai rasio NPL menurun justru nilai rasio ROA meningkat dari tahun 2010 sebesar 2,86% menjadi 3,06% di tahun 2013. Tetapi pada tahun 2014 rasio NPL meningkat menjadi 2,16% dan nilai rasio ROA menjadi turun sebesar 2,85% di tahun 2014. Sesuai standar Bank Indonesia NPL kurang dari 5% dikatakan sehat dengan lebih dari 5% tidak sehat. Hal ini menunjukkan berdasarkan tabel 1 nilai rasio NPL bank umum konvensional dari tahun 2010 sampai tahun 2018 masih dikatakan sehat karena nilai rasio NPL kurang dari 5%. Namun, pada tahun 2015 dan 2016 nilai rasio NPL mengalami peningkatan sebesar 2,49% dan di tahun 2016 sebesar 2,93%, tetapi nilai rasio ROA justru menurun di tahun 2015 dan 2016 sebesar 2,32% di tahun 2015 sedangkan di tahun 2016 sebesar 2,23%. Pada tahun 2017 NPL mengalami penurunan sebesar 2,35%, dan nilai rasio ROA meningkat sebesar 2,45 di tahun 2017, tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,37%, diikuti juga dengan nilai rasio ROA juga mengalami kenaikan sebesar 2,55%. Nilai rasio NPL cenderung mengalami fluktuatif dari tahun 2010 sampai 2018.

Penelitian Kossoh et al., (2017) menemukan hasil bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Semakin meningkatnya NPL maka profitabilitas bank akan menurun, disebabkan karena semakin tinggi nilai rasio NPL maka semakin meningkat rasio kredit yang di tanggung oleh bank sehingga mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajari dan Sunarto (2017) justru menunjukkan hasil yang berbeda dimana variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi berjalan dengan baik. Nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2010 sampai 2018 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 sebesar 5,73% dan 2011 sebesar 5,91 mengalami peningkatan, tetapi di tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan. Jika dilihat dari nilai rasio ROA justru meningkat dari tahun 2010 sebesar 2,86% sampai di tahun 2012 sebesar 3,11%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadi (2016) menyebutkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin besar nilai rasio NIM, maka nilai rasio ROA akan semakin besar. Menurut Fajari dan Sunarto (2017)

menunjukkan kemampuan variabel independen CAR, LDR, NPL, dan BOPO mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA sebesar 96,3%, sedangkan sisanya 3,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Berdasarkan kesimpulan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian lain oleh Mahardian (2008) menganalisis bahwa besar presentase variabel ROA yang bisa dijelaskan oleh variabel dari kelima variabel bebas yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR, hanya sebesar 40,9%, sedangkan sisanya sebesar 50,1% dijelaskan sebab-sebab lain diluar model dan berdasarkan hasil analisis variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, serta BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian dari Agustiningrum (2017) menganalisis tentang CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA dengan sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan yang menyimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA, Variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, Variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian lain oleh Pratiwi (2015) menganalisis bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menganalisis hubungan antara BOPO dan LDR terhadap ROA dimana BOPO berpengaruh terhadap ROA dan LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Ponco (2008) menganalisis tentang pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA yang menyimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Pinasti dan Mustikawati (2018) meneliti tentang Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2001-2015 dapat diambil kesimpulan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA dan variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Lubis dkk (2017) meneliti tentang pengaruh LDR, NPL, CAR, NIM, BOPO Terhadap ROA menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh terhadap ROA, CAR berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

Analisis yang dilakukan oleh Mutaqqin (2017) tentang pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia menunjukkan bahwa variabel BOPO menunjukkan hasil negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian lain oleh Yogianta (2013) menganalisis tentang pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Yusriani (2018) menganalisis tentang pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap profitabilitas yang menyimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA, NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA, Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA, dan variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data time series yang berarti runtut waktu dimana semua variabel ialah data bulanan dari tahun 2010 sampai 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan bank umum konvensional bulanan mulai periode 2010 sampai 2018 yang di dapat melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dengan meneliti dokumendokumen dari laporan statistik perbankan umum konvensional dan laporan Bank Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data sekunder pada situs www.ojk.go.id berupa data *Return On Asset* (ROA), *Capital adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BOPO, *Non Performing Loan* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Jenis data dalam penelitian ini merupakan data time series dikarenakan datanya runtut waktu dari tahun 2010 sampai 2018. Data time series seringkali tidak stasioner sehingga dimana hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, Agus 2018).

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Satuan	Definisi
Dependen			
Profitabilitas Bank dengan ROA (<i>Return on Asset</i>)	ROA	Persen	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan
Independen			
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Persen	Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain lain
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	LDR	Persen	Ukuran kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	BOPO	Persen	Rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak
<i>Net Interest Margin</i>	NIM	Persen	Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank terutama dalam pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih
<i>Non Performing Loan</i>	NPL	Persen	Aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang pada variabel di dalam penelitian. Di dalam model analisis regresi ARDL terdapat uji stasioneritas data, yaitu untuk mengetahui apakah variabel tersebut stasioner atau tidak. Model dasar penelitian ini ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$ROA = f(CAR, LDR, BOPO, NIM) \quad (1)$$

Proses analisis hubungan antar variable pada model dasar tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antar variabel yang ditunjukkan oleh persamaan regresi dasar sebagai berikut:

$$ROA_t = \beta_0 + \beta_1 CAR_t + \beta_2 LDR_t + \beta_3 BOPO_t + \beta_4 NIM_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

Pengembangan dari model dasar regresi tersebut ditunjukkan dari kondisi bahwa untuk melakukan analisis keseimbangan pada jangka-pendek dan jangka Panjang sehingga dilakukan proses estimasi menggunakan model ARDL yang mengembangkan model persamaan regresi dasar tersebut menjadi model ARDL pada persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \Delta ROA_t = & \delta_0 + \delta_1 ROA_{t-1} + \delta_2 CAR_{t-1} + \delta_3 LDR_{t-1} + \delta_4 BOPO_{t-1} + \delta_5 NIM_{t-1} + \\ & \sum_{i=1}^n \theta_{1i} \Delta ROA_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{2i} \Delta CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{3i} \Delta LDR_{t-1} + \\ & \sum_{i=1}^n \theta_{4i} \Delta BOPO_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{5i} \Delta NIM_{t-1} + \mu_t \end{aligned} \quad (3)$$

Prosedur awal analisis adalah untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik τ . Dickey-

Fuller mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaannya yang dikenal dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Didalam uji ADF ini digunakan untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Pengujian lanjutan dilakukan Uji Kointegrasi untuk menguji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji stasioneritas dengan tujuan untuk melihat apakah residual regresi terkointegrasi stasionernya atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi, maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang, begitu juga sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi maka variabel tidak ada hubungannya dengan jangka panjang. Di dalam uji kointegrasi ini menggunakan uji bound testing approach. Pesaran, Shin dan Smith (2011) memperkenalkan uji kointegrasi bound testing adalah sebuah pengujian untuk mencari kointegrasi antar variabel dalam model. Metode uji dengan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) merupakan metode uji yang dinamis dalam ekonometrika. Model uji ARDL yaitu gabungan antara model *Auto Regressive* (AR) dan *Distributed Lag* (DL). Kelebihan dalam menggunakan model uji ARDL adalah stasioneritas data bisa berbeda, namun tidak ada data yang stasioner pada second different.

Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis atau menilai karakteristik dari sebuah data yaitu nilai mean, median, minimum, maximum, standar deviasi, dan sum. Berikut dibawah ini hasil dari uji deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Data Deskriptif

	ROA	CAR	LDR	BOPO	NPL	NIM
Mean	2.615	19.653	86.078	80.797	4.289	5.315
Maximum	3.160	23.430	94.780	97.360	6.950	6.180
Minimum	2.020	16.050	72.130	73.740	2.100	4.060
Std. Dev	0.335	2.155	5.709	4.871	1.516	0.497
Observations	108	108	108	108	108	108

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah observasi atau jumlah pengamatan perusahaan perbankan pada bank umum konvensional sebanyak 108 data selama periode pengamatan 2010 sampai 2018. Berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa ROA memiliki nilai terendah sebesar 2.02% nilai tertinggi sebesar 3.16% dan rata-rata ROA sebesar 2.61. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROA pada bank umum konvensional di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%. Sedangkan standar deviasi untuk ROA adalah sebesar 0.33. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai terendah sebesar 16.05% dan nilai tertinggi sebesar 23.43%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya CAR pada bank umum konvensional di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu minimal 8%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai terendah sebesar 72.13% dan nilai tertinggi sebesar 94.78% menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya LDR pada bank umum konvensional di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 78%-100%. Sedangkan rata-rata LDR adalah 86.08% dengan nilai standar deviasi sebesar 5.71.

Nilai dari BOPO menunjukkan kondisi terendah sebesar 73.74% dan yang tertinggi sebesar 97.36% artinya selama periode penelitian besarnya BOPO pada bank umum konvensional di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 92%. *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai terendah sebesar 2.10% dan yang tertinggi sebesar 6.95% menunjukkan bahwa NPL pada bank umum konvensional di Indonesia sudah melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Sedangkan nilai rata-rata NPL adalah 4.29% dengan nilai standar deviasi sebesar 1.52 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel NPL mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), sehingga simpangan data pada variabel NPL ini dapat dikatakan baik. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai terendah sebesar 4.06% dan yang tertinggi sebesar 6.18%

menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya NIM pada bank umum konvensional di Indonesia belum bisa memenuhi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu diatas 6%. Sedangkan rata-rata NIM adalah 5.31% dengan nilai standar deviasi sebesar 0.50 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel NIM mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (mean), sehingga simpangan data pada variabel NIM ini dapat dikatakan baik.

Stasioneritas adalah salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data time series. Dengan data yang stasioner model time series maka dapat dikatakan lebih stabil. Jika data yang digunakan dalam model memiliki data yang tidak stasioner maka data tersebut perlu dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena apabila data tidak stasioner menyebabkan data tersebut akan spurious regression dimana hasil regresi memiliki R-Square yang tinggi sehingga tidak memiliki hubungan yang berarti diantara keduanya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data yang di uji stasioner atau tidak melalui uji akar uni (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Jika data time series tidak stasioner pada orde nol $I(0)$, maka stasioner data tersebut dapat dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke- n (*first different*) atau $I(1)$, atau *second different* $I(2)$, dan seterusnya.

Tabel 4. Hasil Uji Akar Unit *Augmented* Dickey Fuller (ADF)

Variabel	Tingkat Level			Tingkat First Difference		
	ADF	Probabilitas	Kesimpulan	ADF	Probabilitas	Kesimpulan tasi
ROA	4.596	0.000	Stasioner	14.657	0.000	Stasioner
CAR	1.296	0.630	Tidak Stasioner	11.012	0.000	Stasioner
LDR	1.997	0.288	Tidak Stasioner	10.521	0.000	Stasioner
BOPO	3.690	0.006	Stasioner	9.8319	0.000	Stasioner
NPL	0.150	0.940	Tidak Stasioner	8.1854	0.000	Stasioner
NIM	2.326	0.166	Tidak Stasioner	11.157	0.000	Stasioner

Setelah melakukan uji akar unit dengan menggunakan uji ADF maka diperoleh hasil bahwa variabel stasioner pada tingkat *level* $I(0)$ dan *first different* $I(1)$, kemudian peneliti akan melanjutkan dengan uji kointegrasi, dari hasil uji kointegrasi tersebut menunjukkan bahwa memiliki kointegrasi dalam jangka panjang antara variabel. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), didalam uji ARDL untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel dalam jangka pendek.

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi *Bound Testing Approach*

Test Statistik	Value	K
F-Statistik	4.046	5
Critical Value Bounds		
Significance	I0 (Lower Bound)	I1 (Upper Bound)
10%	2.26	3.35
5%	2.62	3.79
2.5%	2.96	4.18
1%	3.41	4.68

Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari uji akar unit. Uji kointegrasi digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada model yang digunakan oleh peneliti dalam pengujian kointegrasi menggunakan metode bound test karena pada uji akar unit pada tingkat level terdapat dua variabel independen yang tidak stasioner sedangkan uji akar unit pada tingkat *first different* semua variabel stasioner. Untuk melanjutkan estimasi ARDL, data dalam penelitian harus berkointegrasi.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa perbandingan F-statistic Value dengan nilai lower bound dan upper bound pada tingkat signifikansi alfa (α) 10% yaitu nilai F-statistic value sebesar 4.05 lebih besar dari nilai lower bound sebesar 2.26 dan upper bound sebesar 3.35 sehingga

menolak H_0 yang artinya variabel di dalam penelitian ini memiliki kointegrasi dalam jangka panjang. Dimana perubahan variabel dependen ROA dipengaruhi oleh variabel independen CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM.

Tabel 6. Hasil Estimasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
ROA(-1)	0.626412	0.077036	8.131407	0.0000
CAR	0.038352	0.029363	1.306150	0.1948
LDR	0.005544	0.025990	0.213327	0.8315
LDR(-1)	0.023392	0.035279	0.663054	0.5090
LDR(-2)	-0.027503	0.035073	-0.784166	0.4350
LDR(-3)	0.090177	0.034647	2.602736	0.0108
LDR(-4)	-0.088949	0.026130	-3.404091	0.0010
BOPO	0.028555	0.011219	2.545242	0.0126
BOPO(-1)	-0.036651	0.014114	-2.596869	0.0110
BOPO(-2)	0.023238	0.011346	2.048054	0.0434
NPL	-0.090654	0.047610	-1.904121	0.0601
NIM	-0.117542	0.062811	-1.871359	0.0645
C	-0.230198	1.427175	-0.161297	0.8722
R-squared	0.625385	Mean dependent var		2.627404
Adjusted R-squared	0.575985	S.D. dependent var		0.326978
S.E. of regression	0.212916	Akaike info criterion		-0.139366
Sum squared resid	4.125336	Schwarz criterion		0.191183
Log likelihood	20.24704	Hannan-Quinn criter.		-0.005451
F-statistic	12.65966	Durbin-Watson stat		2.025073
Prob (F-statistik)	0.000000			

ARDL dalam jangka pendek digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka pendek antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel koreksi kesalahan (*error corection*) adalah kesalahan periode sebelumnya ditunjukkan oleh variabel CointEq (-1) pada Tabel 7.

Tabel 7. Estimasi ARDL Jangka Pendek

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR)	0.038352	0.029363	1.306150	0.1948
D(LDR)	0.005544	0.025990	0.213327	0.8315
D(LDR(-1))	0.027503	0.035073	0.784166	0.4350
D(LDR(-2))	-0.090177	0.034647	-2.602736	0.0108
D(LDR(-3))	0.088949	0.026130	3.404091	0.0010
D(BOPO)	0.028555	0.011219	2.545242	0.0126
D(BOPO(-1))	-0.023238	0.011346	-2.048054	0.0434
D(NPL)	-0.090654	0.047610	-1.904121	0.0601
D(NIM)	-0.117542	0.062811	-1.871359	0.0645
CointEq(-1)	-0.373588	0.077036	-4.849511	0.0000
Cointeq = ROA - (0.1027*CAR + 0.0071*LDR + 0.0405*BOPO -0.2427*NPL -0.3146*NIM -0.6162)				

Hasil estimasi jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai Cointeq sebesar - 0.3735 dengan probabilitas 0.0000. Artinya terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai betha CointEq yang negatif menunjukkan bahwa model akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 37.35% per bulan. Estimasi dalam jangka pendek ini menunjukkan bahwa variabel ROA akan dipengaruhi oleh variabel CAR, LDR, BOPO, NPL, NIM di masa lalu. Pada tabel tersebut memperlihatkan hasil nilai coefficients dan nilai probabilitas setiap variabelnya, sehingga hasil analisis pada setiap variabel dapat di jelaskan berikut dimana variabel D(CAR) didapatkan nilai koefisien sebesar 0.0383 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1948 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 10% (0.1) sehingga variabel CAR tidak signifikan mempengaruhi ROA. Variabel D(LDR) didapatkan nilai koefisien sebesar 0.0055 dengan probabilitas sebesar 0.8315 lebih besar dari

tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 10% (0,1) sehingga tidak signifikan mempengaruhi ROA.

Hasil untuk variabel D(BOPO) menunjukkan nilai sebesar 0.0285 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0126 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 5% (0.05) sehingga signifikan mempengaruhi ROA. Variabel D(NPL) menunjukkan hasil sebesar -0.0906 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0601 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 10% (0.1) sehingga signifikan mempengaruhi ROA. Variabel D(NIM) menunjukkan hasil sebesar -0.1175 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0645 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 10% (0.1) sehingga signifikan mempengaruhi ROA. Sementara itu nilai koefisien CointEq (-1) sebesar -0.3735 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 5% (0.05) maka dapat dikatakan signifikan. Hal tersebut bermakna bahwa 37.35% disequilibrium yang terjadi antara ROA dengan CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM akan dikoreksi kembali dalam masa satu periode (satu bulan).

Hasil estimasi lanjutan dapat dilihat dari nilai ARDL dalam jangka panjang digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Estimasi ARDL Jangka Panjang

Variabel	Long Run Coefficients			
	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Prob
CAR	0.102660	0.080967	1.267924	0.2081
LDR	0.007122	0.027064	0.263162	0.7930
BOPO	0.040532	0.022702	1.785360	0.0775
NPL	-0.242659	0.123629	-1.962800	0.0527
NIM	-0.314630	0.159255	-1.975642	0.0512
C	-0.616183	3.822249	-0.161210	0.8723

Hasil dari tabel 8 menunjukkan hasil estimasi persamaan jangka panjang dapat dilihat dari hasil estimasi jangka panjang diatas menunjukkan bahwa variabel ROA dalam jangka Panjang dipengaruhi terhadap variabel CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM. Pada tabel tersebut ditunjukkan nilai coefficients dan nilai probabilitas pada setiap variabel, dimana nilai untuk variabel CAR menunjukkan nilai coefficients sebesar 0.1026 dan nilai probabilitas sebesar 0.2081 dimana dalam jangka panjang variabel CAR tidak signifikan terhadap variabel ROA. Variabel LDR menunjukkan nilai coefficient sebesar 0.0071 dan nilai probabilitas sebesar 0.7930 dimana dalam jangka panjang variabel LDR tidak signifikan terhadap variabel ROA. Variabel BOPO menunjukkan nilai coefficient sebesar 0.0405 dan nilai probabilitas sebesar 0.0775 dimana dalam jangka panjang variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA. Variabel NPL menunjukkan nilai coefficient sebesar -0.2426 dan nilai probabilitas sebesar 0.0527 dimana dalam jangka panjang variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NIM menunjukkan nilai coefficient sebesar -0.3146 dan nilai probabilitas sebesar 0.0512 dimana dalam jangka panjang variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2010 sampai 2018. Tidak signifikannya CAR dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan dalam menjaga rasio CAR dengan ketentuan minimal 8%, sedangkan berdasarkan data yang diperoleh nilai rasio CAR berada diatas 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum tersebut disamping untuk mengantisipasi terjadinya risiko kredit. Dari hasil pengujian yang dilakukan bahwa CAR menunjukkan hasil positif dimana nilai CAR yang meningkat akan meningkatkan profitabilitas ROA. Semakin besar CAR yang diperoleh maka akan semakin besar pula nilai rasio profitabilitas ROA yang dihasilkan bank karena CAR yang semakin tinggi kemampuan bank dalam menjaga timbulnya risiko kerugian semakin berkurang sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Bank yang menginvestasikan dananya harus sangat berhati-hati karena akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya kepercayaan masyarakat yang tinggi juga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas bank. Jika bank

memiliki tingkat modal yang cukup tinggi dan tingkat CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank dapat menggunakan modalnya dengan baik dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogiarta (2013) dan Mutaqin (2017).

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang secara parsial variabel LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional, nilai signifikansi lebih besar 0.8315 pada jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang sebesar 0.7930 dari batas signifikansi 0,1 sehingga dikatakan tidak signifikan dengan pengertian bahwa pengaruhnya tidak berarti, hal ini terjadi dikarenakan relatif selalu menurunnya tingkat likuiditas meskipun dalam kategori masih sehat untuk LDR nya, dan menjadikan bank umum konvensional belum mendapatkan kepercayaan penuh untuk penanaman dana pada bank umum konvensional maka akan terjadi kekurangan maksimalan pengembalian dana yang telah di sebar dengan semua bentuk kreditnya kepada masyarakat sehingga membuat kekurangannya tekanan untuk meningkatkan laba terhadap profitabilitas ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hasil dari pengujian yang dilakukan bahwa LDR menunjukkan hasil positif dimana semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank, sebaliknya jika semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba. Semakin banyak bunga pinjaman maka akan berpengaruh pada peningkatan ROA, dengan meningkatnya ROA maka laba perusahaan juga akan meningkat. Jika LDR semakin tinggi maka keuntungan bank semakin meningkat dengan asumsi bahwa manajemen bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Standar yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk rasio LDR yaitu 80% sampai 110%. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik diharapkan akan meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan masyarakat. LDR yang tinggi akan menimbulkan dua dampak yaitu apabila kredit yang disalurkan dengan efektif maka akan menghasilkan laba, sebaliknya jika kredit kurang terkendali dan disalurkan kurang hati-hati maka akan menimbulkan risiko yang lebih besar, kondisi seperti inilah yang akan menyebabkan pengaruh LDR dan tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA bank.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi dalam jangka pendek sebesar 0.0126 dan dalam jangka panjang sebesar 0.0775 hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.1 sehingga dikatakan signifikan, yang berarti efisiensi meningkat akan sangat signifikan terhadap kenaikan keuntungan yang dapat dilihat pada besarnya ROA. Dan untuk nilai koefisien diperoleh dalam jangka pendek sebesar 0.0285 artinya setiap satu persen peningkatan BOPO maka akan meningkatkan ROA sebesar 0.0285 sedangkan dalam jangka panjang sebesar 0.0405 dimana setiap satu persen peningkatan BOPO maka akan meningkatkan ROA sebesar 0.0405. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Yusriani (2018) dimana hasil penelitian yang dilakukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini dikarenakan jika kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank efisien dalam nilai rasio BOPO maka pendapatan yang dihasilkan oleh bank umum konvensional akan naik. Begitu juga sebaliknya jika semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh bank umum konvensional maka keuntungan yang akan diperoleh akan semakin kecil. Bank yang mampu mengelola biayanya dengan efisien akan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian regresi pada variabel NPL dalam jangka pendek diperoleh hasil nilai koefisien sebesar -0.0906 dimana yang memiliki arti setiap kenaikan satu persen pada NPL maka akan menurunkan -0.0906 pada ROA. Sedangkan untuk nilai koefisien dalam jangka panjang sebesar -0.2426 artinya setiap satu persen kenaikan pada NPL akan menurunkan -0.2426 pada ROA. Nilai signifikansi dalam jangka pendek sebesar 0.0601 sedangkan dalam jangka panjang sebesar 0.0527 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi alfa 0.1 sehingga dapat dikatakan signifikan. Dilihat dari nilai koefisien yang bertanda negatif artinya variabel NPL

tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yusriani (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA karena semua kredit memiliki risiko tinggi, debitur gagal atau mengalami masalah dalam memenuhi kewajibannya yang telah ditentukan kepada bank, sehingga menyebabkan kerugian terhadap bank. NPL mencerminkan risiko kredit, sebuah bank yang baik dapat ditandai dengan nilai NPL yang rendah. Semakin kecil NPL maka risiko kredit yang ditanggung pihak bank semakin kecil. Jika semakin tinggi nilai NPL mengindikasikan bahwa banyak dana yang tertahan pada nasabah, karena dana tersebut seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank, sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja bank.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi menunjukkan bahwa hasil dalam jangka pendek sebesar -0.1175 sedangkan dalam jangka panjang sebesar -0.3146 dengan nilai signifikansi dalam jangka pendek sebesar 0.0645 dan dalam jangka panjang sebesar 0.0512 hal ini berarti bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.1. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Yogiarta (2013) yang menyatakan bahwa variabel NIM tidak berpengaruh terhadap ROA. NIM merupakan rasio kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar. NIM berpengaruh negatif terhadap ROA, hasil ini sejalan dengan teori profitabilitas, dimana lingkungan akan memacu perbankan untuk melakukan peningkatan rasio NIM sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 6% keatas. Sementara dilihat berdasarkan nilai rasio pada bank umum konvensional pada tahun 2010 sampai tahun 2018 nilai rasio NIM masih berada dibawah 6%. Jika semakin besar rasio NIM maka akan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) mengenai pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM terhadap profitabilitas ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2018, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak signifikan, maka CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak signifikan, maka tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dalam jangka pendek dan jangka panjang signifikan, yang artinya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. *Non Performing Loan* (NPL) dalam jangka pendek dan jangka panjang signifikan, yang artinya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. Net Interest Margin (NIM) dalam jangka pendek dan jangka panjang signifikan, yang artinya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas ROA pada bank umum konvensional.

Implikasi teoritis dalam penelitian pada bank umum konvensional ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. Maka langkah sebaiknya diambil oleh pihak bank adalah mampu meningkatkan likuiditasnya, sehingga dengan profit yang diperoleh maka akan menambah peluang dana yang akan diperuntukkan untuk menambah modal. Kenaikan dan penurunan nilai rasio CAR dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga besaran nilai CAR bukan saja berasal dari profit, melainkan besaran nilai rasio CAR juga dapat berasal dari penyetoran modal dari pemilik bank. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional. Maka langkah yang sebaiknya diambil oleh pihak bank adalah dengan tetap menstabilkan dan menjaga rasio LDR di posisi ideal untuk mengantisipasi jumlah kredit yang diberikan tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun agar bank dalam keadaan baik. BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional, maka implikasinya bank tetap menjaga dan mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan

operasionalnya agar dapat menjalankan aktivitas usaha pokoknya, sehingga bank semakin efisien dalam mengelola kegiatannya maka bank dapat menurunkan biaya dan laba akan meningkat. NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional, maka implikasinya bank harus memperhatikan besarnya NPL, sehingga diperlukan pengelolaan aset yang baik melalui minimalisasi kredit macet. Bank diharapkan mampu menjaga tingkat rasio NPL agar tetap berada pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan cara memperhatikan kualitas kredit yang diberikan kepada debitur. Karena semakin tinggi rasio NPL akan berdampak pada penurunan ROA. NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank umum konvensional, maka implikasinya bank diharapkan tetap menjaga dan mengelola risiko terhadap suku bunga, saat suku bunga berubah maka pendapatan bunga dan biaya bank akan berubah pula. Bank tetap menjaga kinerjanya dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank yang sangat tergantung dari selisih bunga kredit yang diberikan. Bank juga sangat diharapkan untuk menjaga rasio NIM agar bank tetap efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga ROA bank akan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Agustiningrum, R. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Bali.
- Hakim, A. (2014). Pengantar Ekonometrika Dengan Aplikasi Eviews. Ekonisia: Yogyakarta.
- Kossoh, A. M., Mangantar, M., & Ogi, I. W. (2017, September). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se- Indonesia Tahun 2011-2015. Jurnal EMBA, Vol.5 No 2, Hal. 2721-2730.
- Lubis, F. A., Isyuardhana, D., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Terhadap Return On Asset (ROA). Volume 4, No. 3. P 2575.
- Mahardian, P. (2008). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, Tesis S-2, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mutaqqin, H. F. (2017). "Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia" Jurnal Administrasi Bisnis. Vol, 5 No. 4. P. 1229-1240.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015, Tesis S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ponco, B. (2008). Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA, Tesis S-2, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratiwi, D. S. (2015). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA), Skripsi Sarjana, Universitas Komputer Indonesia.
- Sunarto, & Slamet, F. (2017). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015), Tesis S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Stikubank, Semarang.
- Susanto, H., & Kholis, N. (2016, Juni). Analisis Rasio Keuangan Profitabilitas pada Perbankan Indonesia. Vol.7 No.1, Halaman 11-12.
- Widarjono, A. (2018). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. UPP

STIM YKPN: Yogyakarta.

Yogianta, C. W. (2013). "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010" *Jurnal Bisnis Strategi*. Volume 22, No. 2.

Yusriani. (2018). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Persero di Bursa Efek Indonesia. Vol 4, No. 002.

[Www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)